

MINGGU KE 2 PASKA

Kis. 5:12-16; Why 1:9-11a.12-13.17-19

Yoh. 20: 19-31

TUHAN TAMBAHKANLAH IMAN KAMI

Pada suatu hari, seorang murid dari Kong Hu Cu menyampaikan pertanyaan, “Guru, manakah syarat yang paling penting untuk seorang panglima perang?” Kong Hu Cu menjawab, “Dia harus memiliki sekurang-kurangnya persediaan makanan yang cukup, senjata yang memadai, dan kepercayaan dari prajurit.” Kemudian murid itu bertanya lagi, “Kalau salah satunya harus dilepaskan, apakah itu?” Kong Hu Cu menjawab, “Senjata!” Sekali lagi murid itu bertanya, “Seandainya salah satunya lagi harus dilepaskan, apakah itu?” Kong Hu Cu menjawab, “Makanan! Makanan memang penting karena tanpa makanan orang akan mati, tetapi kematian sudah menjadi nasib semua manusia.” Murid itu bertanya lagi, “Mengapa bukan kepercayaan?” Sang Guru menjawab, “Tanpa kepercayaan, sebuah kepemimpinan cepat atau lambat akan mengalami kehancuran.”

Kepercayaan tidak saja penting untuk kepemimpinan, melainkan untuk seluruh kehidupan. Manusia yang kehilangan kepercayaan dari orang lain atau tidak percaya kepada orang lain sulit bisa hidup. Rasul Thomas merupakan tipe orang seperti itu. Dia tidak percaya bahwa Yesus bangkit sekalipun teman-temannya sudah meyakinkan dia.

Sebetulnya, Thomas bukanlah tipe penakut. Dalam kenyataannya, ketika Yesus mengajak murid-muridNya untuk pergi ke Bethania setelah mendengar kematian Lazarus, Thomas berkata kepada teman-temannya: “Marilah kita pergi sehingga kita bisa mati bersama-sama dengan Dia” (Yoh. 11:16). Tetapi ketika Thomas mengalami kematian Yesus secara tragis, imannya goncang. Namun berkat keterbukaanNya terhadap bimbingan Yesus, imannya menjadi teguh kembali dan dia menjadi murid Yesus yang sejati.

Sama seperti Thomas, kitapun kadang-kadang mengalami kegoncangan ketika kita mengalami krisis atau kesulitan di dalam hidup. Dalam keadaan demikian, terkadang kita sulit percaya kepada kebaikan Tuhan dan mungkin meninggalkan-Nya. Tetapi, sama seperti Thomas kita membutuhkan pertolongan Tuhan. Pengalaman para rasul menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap Yesus menjadi kekuatan bagi mereka untuk kembali menjadi rasul yang teguh. Karena itu, marilah kita berdoa: “Tuhan tambahkanlah iman kami”. Amen.

MINGGU PASKAH KE – 3

Kis. 5:27b-32.40b-41; Why 5:11-14.

Yoh. 21:1-14

BELAJAR DARI PETRUS

Mungkin Anda pernah menonton filem berjudul *Quo Vadis*. Filem itu bercerita tentang penganiayaan orang-orang kristen perdana. Salah satu adegan menarik dari filem itu adalah ketika Petrus meninggalkan Roma karena tidak tahan dengan penganiayaan terhadap para pengikut Yesus.. Namun dalam pelarian itu, dia bertemu dengan Yesus yang bertanya kepadanya: “Quo Vadis - Ke manakah engkau pergi?” Petrus terkejut sekali. Kemudian Yesus melanjutkan: “Kalau engkau tega meninggalkan kawanmu, maka biarkanlah aku sekali lagi mati di kayu salib.” Petrus merasa terpukul sekali dan akhirnya kembali ke Roma. Seturut tradisi, Petrus mati sebagai martir dan disalibkan dengan kepala ke bawah karena merasa diri tidak layak disalibkan dengan kepala ke atas seperti Yesus Sang Guru.

Demikianlah akhir hidup Petrus yang menjadi tokoh utama dalam Injil hari ini. Kehidupan Petrus sebagai murid Tuhan dapat ditempatkan dalam dua mukjizat penangkapan ikan yang ajaib yakni Luk. 5:1-11 dan Yoh. 21:1-14. Dia dipanggil oleh untuk pertama kalinya sesudah peristiwa penangkapan ikan ajaib dalam Luk. 5:1-11. Setelah peristiwa tersebut, Petrus mengikuti Yesus dengan penuh entusiasmo. Dia menjadi jurubicara para murid; sering diikuti-sertakan Yesus dalam peristiwa-peristiwa penting; kadang-kadang mendapat pujian dari Yesus sebagai batu karang.

Tetapi kalau kita melihat dari dekat kehidupan Petrus, kita akan menemukan banyak kelemahan. Ia berulang kali dimarahi Yesus karena dia tidak memahami misi Yesus. Ia pun pernah ditegur karena imannya lemah. Krisis yang paling besar dialami oleh Petrus terjadi ketika dia menyangkali Yesus tiga kali. Peristiwa tersebut menyebabkan dia merasa terpukul dan kehilangan rasa percaya diri.

Yesus memanfaatkan krisis besar itu untuk sekali lagi memanggil Petrus sebagaimana diceriterakan dalam Injil hari ini. Peristiwa penangkapan ikan ajaib hari hampir sama seperti peristiwa penangkapan ikan ajaib yang terjadi tiga tahun sebelumnya ketika Yesus memanggil Petrus untuk pertama kalinya. Tetapi kini, Yesus tidak langsung memanggil Petrus. Sebelum memanggil Petrus Dia bertanya sebanyak tiga kali, “Apakah engkau mencintai Aku lebih dari pada mereka ini?” Tiga kali Petrus menyangkal Yesus dan tiga kali pula kini dia menyatakan cinta-Nya kepada Yesus.

Hanya sesudah itu, Yesus memanggil Petrus: “Mari, ikutlah Aku” (Yoh. 21:19).

Kita tidak bisa menjadi murid Tuhan kalau kita tidak sungguh-sungguh mencintai-Nya. Karena itu pertanyaan Yesus untuk Petrus dalam Injil hari ini berlaku juga untuk kita. “Apakah Engkau mengasihi Aku lebih dari mereka ini?” Tuhan memberkati. Amin.

MINGGU PASKAH KE- 4

Kis. 13:14.43-52; Why. 7:9-14b-17

Yoh. 10:27-30.

AKULAH GEMBALA YANG BAIK

Leo Kleden pernah berkisah bahwa dulu di Palestina hiduplah seorang gembala bernama Eleazar. Sampai tua ia tetap setia menjalankan tugasnya sebagai gembala. Ia menjadi sangat terkenal di wilayah tepian Yordan karena domba gembalaannya cepat berkembang, gemuk-gemuk, dan bulunya bagus-bagus.

Pada suatu hari orang tua itu jatuh sakit dan berbaring di kemahnya. Ketika itu datanglah si bungsu Levi dan berkata: “Bapa, sebelum engkau meninggalkan kami, berikanlah kami sebuah wasiat. Ceriterakanlah kepada kami rahasia seorang gembala”. Bapanya menjawab: “Anakku, rahasia hidup seorang gembala hanya bisa dikisahkan di tengah padang, bukan di kemah yang sempit ini. Bawalah aku kembali ke padang luas dan biarkan domba-dombaku ikut serta”. Levi dan saudara-saudaranya memikul ayah mereka di atas tandu dan membawanya ke tengah padang.

Sementara domba-dombanya merumput di sekitar, Eleazar berkata: “Gembala ialah orang yang mencintai kehidupan dan karena itu mencintai domba-dombanya. Gembala menjaga domba karena ia bertugas mencintai kehidupan. Karena itu, kalau engkau mencukur bulu domba untuk pakaianmu atau pemerah susu untuk minumanmu, katakanlah di dalam hatimu: ‘Domba-dombaku biarkan kami mengambil bagian dari kelimpahan hidupmu’. Dan kalau kebetulan engkau menyembelih seekor anak domba untuk santapan pestamu, berdoalah dalam hatimu: ‘Dombaku tercinta, mulai sekarang engkau menjadi bagian dari hidupku’. Gembala ialah orang yang mencintai kehidupan dan karena itu mencintai domba-dombanya.

Yesus adalah Gembala yang baik. “Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik menyerahkan nyawa bagi domba-dombanya.” (Yoh 10:11). Sebagai gembala yang baik, Yesus mengenal nama kita satu demi

satu. Ia membimbing kita kepada keselamatan. Ia juga berani mempertaruhkan hidupnya untuk kepentingan domba-domba. Demi cintaNya yang begitu besar kepada manusia, Ia rela mati di kayu salib. Dia adalah gembala yang baik yang menyerahkan nyawa bagi domba-dombaNya.

Setelah menyelesaikan tugasnya kegemalaan-Nya di dunia ini, Yesus mewariskan sebuah wasiat agar murid-murid meneruskan tugas pengemalaan itu. Sebagai murid-murid Yesus, kita hendaknya melaksanakan mandat yang diberikan Yesus yakni menjadi gembala yang baik bagi orang-orang yang dipercayakan kepada bimbingan kita. Semoga Tuhan memberkati. Amen.

MINGGU PASKA KE 5

Kis. 14:21b-27; Why. 21:1-5a.

Yoh. 13:31-33a.34-35

HENDAKNYA KAMU SALING MENGASIHI

Pernah diceriterakan tentang dua orang bersaudara. Masing-masing memiliki kebun besar. Pada suatu malam sang adik mencemaskan nasib kakaknya yang tidak menikah. Dia merasakan bahwa dia harus menyumbangkan gandum. Karena itu, setiap malam dia memikul sekarung gandum dan meletakkannya di gudang gandum kakaknya. Sang kakak juga mencemaskan adiknya. Dia berpikir bahwa adiknya pasti membutuhkan banyak gandum untuk menghidupi isteri dan anak-anaknya. Karena itu setiap malam, dia juga memikul sekarung gandum dan meletakkannya di gudang gandum adiknya.

Kebiasaan kedua bersaudara itu berlangsung lama. Pada suatu malam, keduanya keluar pada waktu yang persis sama. Mereka memikul masing-masing satu karung gandum. Tanpa diduga-duga, mereka bertemu persis di antara kedua gudang. Mereka terkejut dengan apa yang terjadi. Pertemuan itu merupakan salah satu saat terindah dalam hidup mereka. Di kemudian hari, di tempat itu, dibangun sebuah monumen untuk mengenangkan kedua bersaudara itu yang telah menunjukkan cintakasih kepada satu sama lain.

Salah satu ciri khas kekristenan adalah cintakasih. Dalam Injil tadi, kita mendengar sabda Yesus: “Perintah baru Kuberikan kepadamu, yaitu supaya kamu saling menaruh cintakasih sama seperti Aku telah mencintai kamu”. Hal yang baru di dalam perintah cintakasih Yesus itu adalah ukuran atau kriterium dari cintakasih itu. Kita harus mencintai Yesus sebanyak

Yesus mencintai kita, “Supaya kamu saling mengasihi sebagaimana Aku telah mengasihi kamu” (Yoh. 13:34).

Ada dua kekhasan cinta Yesus itu yakni universal dan tidak bersyarat. Cinta Yesus itu bersifat universal karena berlaku untuk semua orang melampaui batas hubungan darah, ras, suku, agama, atau ideologi. Cinta Yesus tidak bersyarat karena ia tidak mempunyai perhitungan untuk diri sendiri. Cintanya tidak bersifat *do ut des* (saya beri engkau supaya engkau beri saya). Semoga kita pun dimampukan untuk mencintai satu sama lain dengan cinta Yesus. Tuhan memberkati. Amin.